

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada sebuah penelitian pastinya dibutuhkan sebuah landasan teori dari para ahli yang sudah ada, berguna untuk mendukung metode dan analisis yang dilakukan dalam penelitian. Oleh karena itu, peneliti merujuk pada penelitian terdahulu yang sudah dilakukan dengan membahas kinerja keuangan bank. Berikut adalah uraian penelitian terdahulu yang menjadi acuan penelitian ini :

1. **Rommy Rifky Romadloni, Herizon (2015)**

Penelitian yang dilakukan dengan judul “ Pengaruh likuiditas, kualitas asset, sensitivitas pasar, dan efisiensi terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Devisa *go public* ”. pada penelitian ini terdapat masalah apakah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, Dan FBIR secara simultan dan parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil melalui metode dokumentasi, data ini diambil dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh Bank Swasta Nasional Devisa *go public*. pada kuartal pertama tahun 2010 sampai kuartal kedua tahun 2014. Menggunakan analisis regresi linier berganda untuk teknik analisisnya.

Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

1. Bahwa LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, DN, BOPO dan FBIR secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank BUSN Devisa *Go Public*

2. Bahwa LDR, IPR, dan APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
3. Bahwa NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
4. Bahwa LAR dan FBIR, PDN, dan secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
5. Bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *Go Public*.
6. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial maka variabel LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA BUSN Devisa *Go Public* adalah BOPO.

2. Fandi ardianzah (2013)

Penelitian dengan judul “ Pengaruh Efisiensi, Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa”. pada penelitian ini terdapat masalah apakah LDR, APB, NPL, BOPO, FBIR, FACR, PR, IPR dan IRR berpengaruh secara parsial terhadap ROA pada Bank swasta nasional non devisa. Sampel yang dipilih pada penelitian ini adalah lima bank, yaitu: PT. Bank Harda International, PT. Bank Jasa Jakarta, PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi, PT. Bank Pundi Indonesia, PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data sekunder, dimana data diambil dari laporan publikasi bank. Teknik analisis data pada Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif dan menggunakan analisis

Regresi linier berganda. Hasil Kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel bebas yang ada dalam penelitian ini yaitu : LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, FACR dan FBIR. Secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.
2. Bahwa variabel LDR, IPR, PR dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.
3. Bahwa variable APB dan IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.
4. Bahwa variabel BOPO dan NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa.
5. Variabel yang mempunyai pengaruh sangat dominan terhadap ROA pada Bank Swasta Nasional Non Devisa adalah variabel FACR.

3. **Yeni Dwi Putri Utami (2016)**

Dengan judul penelitian “ Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas, Efisiensi dan Solvabilitas terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah ”. pada penelitian ini terdapat masalah apakah LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR memiliki pengaruh yang signifikan baik secara simultan dan parsial terhadap ROA pada bank pembangunan daerah. Sampel dipilih berdasarkan teknik sampling yang menggunakan teknik *Purposive Sampling*, jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder, dengan menggunakan metode Dokumentasi dalam pengumpulan data. Teknik analisis sendiri yang digunakan adalah dengan menggunakan Analisis Linier

Berganda Kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel bebas yang ada dalam penelitian ini yaitu : LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, PR, dan FACR, Secara bersama sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. Bahwa variabel bebas LDR mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. Bahwa variabel bebas IPR, NPL dan FACR mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
4. Bahwa variabel bebas APB, IRR, FBIR dan PR mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
5. Bahwa variabel bebas BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	RommyRifky Romadloni, Herizon (2015)	Fandi ardianzah (2013)	Yeni dwi putri utami (2016)	Muhammad hazar firdaus (2017)
Variabel terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, Dan FBIR	LDR, APB, NPL, BOPO, FBIR, FACR, PR, IPR dan IRR	LDR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR, PR dan FACR	LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, BOPO, Dan FBIR
Subyek penelitian	Bank swasta nasional devisa <i>go public</i>	Bank Swasta Nasional Non Devisa	Bank pembangunan daerah	Bank pembangunan daerah
Periode penelitian	2010-2014	2009-2011	2011-2015	2012-2016
Teknik sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive sampling
Jenis data	sekunder	sekunder	sekunder	sekunder
Metode pengumpulan	dokumentasi	dokumentasi	dokumentasi	dokumentasi
Teknik analisis	Analisis linier berganda	Analisis linier berganda	Analisis linier berganda	Analisis linier berganda

Sumber : RommyRifky Romadloni, Herizon (2015), Fandi Ardianzah (2013), Yeni Dwi Putri Utami(2016).

2.2 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan diuraikan dan dijelaskan mengenai pengertian dan teori-teori yang berhubungan dengan Rasio Kinerja Bank maupun variabel serta perhitungannya yang terkait dalam penelitian ini.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Mudrajat Kuncoro dan Suhardjono (2011:496) penilaian terhadap kinerja keuangan bank dapat dilakukan dengan analisis laporan keuangannya. Kinerja keuangan bank merupakan data yang diambil dari laporan keuangan yang disajikan oleh bank, tetapi terdapat keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satunya ada kemungkinan manipulasi atau rekayasa laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen bank untuk mendapat kesan yang baik. Adapun beberapa kekuatan dan kelemahan dalam kinerja keuangan bank yang dimana akan meliputi beberapa rasio seperti profitabilitas, likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi dan solvabilitas.

2.2.2 Profitabilitas

Kasmir (2012:327-329) Profitabilitas adalah aspek yang dapat dianggap penting dalam suatu bank, karena aspek ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan atau laba dalam aktivitas yang dilakukan oleh bank tersebut. Pengukuran kinerja rasio profitabilitas dapat diukur menggunakan alat ukur sebagai berikut :

1. *Return On Asset (ROA)*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara menyeluruh atau laba pada bank

(Lukman Dendawijaya, 2009:118). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

2. Return On Equity (ROE)

ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapat pendapatan (*income*). Apabila semakin tinggi terum maka akan semakin baik karena deviden yang dibagikan kembali sebagai retaining earning aja semakin besar (Mudrajad Kuncoro 2011:505). Rasio sangat penting diketahui oleh pemegang saham karena menggambarkan kemampuan bank mengashilkan keuntungan dari dana investai. Begitu juga jika semakin besar ROE maka semakin efektif sebuah bank tersebut. Perhitungan rumus pada rasio ini sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal inti}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

3. Net Profit Margin (NPM)

NPM adalah merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba net income dari kegiatan operasi pokok yang dijalankan oleh bank. Perhitungan rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

4. Gross Profit Margin (GPM)

GPM merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat presenrase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang memiliki keterkaitan setelah dikurangi dengan biaya-biaya.

Perhitungan rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$GPM = \frac{\text{pendapatan operasional}-\text{biaya operasi}}{\text{biaya operasi}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Dalam penelitian ini adapun variabel yang digunakan pada kinerja profitabilitas adalah *return on asset* (ROA).

2.2.3 Likuiditas

Menurut Veithzal Rivai (2013:462-484) rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban dalam jangka pendeknya pada saat ditagih. Biasa dibidang dapat membayar kembali pencairan dana dari deposannya pada saat ditagih dan dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Apabila semakin besar rasio ini maka hasilnya akan semakin likuid.

1. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio adalah rasio untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayarkan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah pada saat diambil dengan menggunakan alat likuid yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin besar juga sisi likuiditas bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{aktiva likuid}}{\text{passiva likuid}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

2. *Quick Ratio* (QR)

Quick Ratio adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban terhadap para deposannya atau nasabah (pemilik simpanan tabungan, giro,dan deposito) dengan harta yang

paling likuid yang dimiliki oleh bank tersebut. Perhitungan rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$QR = \frac{\text{cash asset}}{\text{total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR adalah kemampuan bank dalam melunasi maupun membayar kewajiban pada deposannya dengan melikuidasi surat berharga yang dimiliki. IPR juga menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kewajiban kepada nasabah yang telah menanamkan dana dengan mencairkan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank tersebut untuk memenuhinya.

$$IPR = \frac{\text{surat berharga}}{\text{total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

4. *Loan To Asset Ratio (LAR)*

LAR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank dalam memenuhi permintaan kredit nasabah dengan menggunakan total asset yang telah dimiliki. Rasio ini juga membandingkan seberapa besar kredit yang diberikan bank dengan besarnya total asset yang dipunyai oleh bank. Apabila semakin tinggi rasio ini maka akan menunjukkan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank tersebut. Perhitungan rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$LAR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

5. *Loan To Deposit Ratio (LDR)*

LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana yang di terima bank, dimana menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana

deposan dengan mengandalkan dari kredit yang diberikan untuk sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin rendah kemampuan likuiditas bank, ini sebagai akibat jumlah dana yang diberikan untuk membiayai kredit menjadi lebih besar. Perhitungan rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$LDR = \frac{\text{total kredit yg diberikan}}{\text{total DPK}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Dalam penelitian yang dilakukan rasio yang digunakan adalah LDR (*loan to deposit ratio*), LAR (*Loan To Asset Ratio*) dan IPR (*investing policy ratio*).

2.2.4 Kualitas Aktiva

Lukman Dendawijaya (2009:61) kualitas aktiva adalah kemampuan dari aktiva atau asset produktif yang dimiliki suatu bank dalam bentuk rupiah dan valuta asing dengan maksud agar dapat memperoleh hasil yang sesuai dengan fungsinya. Pengalihan dana aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang dipakai untuk pembiayaan keseluruhan dari biaya operasional bank, termasuk dari biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Taswan (2010:164-166) mendiskripsikan bahwa rasio yang dapat digunakan dalam pengukuran kualitas aset sebagai berikut :

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB adalah rasio untuk mengukur aktiva produktif yang mengalami masalah dengan total aaktiva produktif. Maka apabila semakin besar rasio ini maka akan berakibat pada makin besarnya aktiva produktif bermasalah yang dimiliki oleh bank yang akan menurunkan pendapatan dari bank tersebut. Menurut SEBI No. 7/10/DPNP/2010, Perhitungan kualitas aktiva dapat menggunakan rumus-rumus sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

2. *Non Performing Loan* (NPL)

NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah dari seluruh kredit yang telah diberikan oleh pihak bank. Apabila semakin tinggi rasio aktiva produktif maka semakin rendah kualitas kredit bank, yang disebabkan jumlah kredit yang bermasalah semakin besar NPL. Perhitungan rumus rasio ini sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

3. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

PPAP yang wajib dibentuk adalah cadangan yang wajib dibentuk oleh Bank yang bersangkutan sebesar presentase tertentu berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sesuai dengan peraturan Bank Indonesia (Taswan, 2010:165). Untuk mengukur rasio ini dapat digunakan rumus sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan:

a. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari: total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam laporan Kualitas Aktiva Produktif

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan dalam rasio kualitas aktiva yang digunakan adalah rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan Aktiva produktif bermasalah (APB).

2.2.5 Sensitivitas

Veithzal Rivai (2013:489) sensitivitas merupakan suatu penilaian

terhadap kemampuan bank dalam mengcover akibat yang telah ditimbulkan oleh perubahan risiko pasar dan kecukupan dari manajemen pasar. Sensitivitas ini terdiri dari beberapa alat ukur yang biasa digunakan dalam kinerja keuangan bank yaitu sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR adalah merupakan risiko yang ditimbulkan karena adanya perubahan tingkat dari suku bunga (Mudrajad Kuncoro 2011:273). Perhitungan dalam rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots\dots\dots (14)$$

Keterangan :

- a. *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* yaitu sertifikat Bank Indonesia + giro pada bank lain penempatan bank lain + surat berharga yang dimiliki + kredit yang diberikan + penyertaan + reserve repo.
- b. *Interest Rate Sensitivity liabilities (IRSL)* yaitu giro + tabungan + deposito + sertifikat deposito + simpanan pada bank lain + surat berharga yang diterbitkan + pinjaman yang diterima.

2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

Veithzal Rivai (2013:27) PDN adalah penjumlahan dari nilai absolute dari nilai selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca, untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing dinyatakan dalam bentuk rupiah perhitungan rumus pada rasio ini adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(Aktiva Valas - Passiva Valas) + Selisih Off Balance Sheet}{Modal} \times 100\% \dots\dots\dots(15)$$

Keterangan:

- a. Aktiva valas terdiri: Giro pada BI, Surat berharga, kredit yang diberikan.
- b. Passiva valas terdiri: giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito.
- c. *Off Balance sheet* yaitu tagihan dan kewajiban komitmen kontijensi

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan sebagai alat ukur pada rasio sensitivitas adalah IRR.

2.2.6 Efisiensi

Martono (2013:87) Efisiensi Bank adalah merupakan tingkat kinerja manajemen bank dalam menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat agar mendapatkan hasil. Efisiensi dapat dilihat dan diukur dengan menggunakan rasio alat ukur sebagai berikut :

1. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan Antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat kemampuan dan efisiensi bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Viethzal Rivai, 2013:482). Perhitungan rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$BOPO = \frac{\text{total Beban Operasional}}{\text{total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(16)$$

2. Fee Based Income Rasio (FBIR)

FBIR adalah pendapatan operasional diluar bunga, atau pun pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi suatu pinjaman (Veithzal Rivai, 2013:482). Perhitungan rasio ini dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Selain Bunga}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(17)$$

Keterangan:

- a. Pendapatan operasional selain bunga yaitu pendapatan yang diperoleh dari peningkatan nilai wajar asset keuangan, penurunan nilai wajar asset keuangan dividen, keuntungan dari penyertaan, *fee based income* komisi, provisi suatu komisi, keuntungan penjualan asset keuangan dan pendapatan lainnya.
- b. Pendapatan Operasional yaitu pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha suatu bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri: hasil bunga, komisi, provisi, pendapatan valas dan pendapatan lainnya

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan pada rasio efisiensi sebagai alat ukur adalah BOPO dan FBIR.

2.2.7 Pengaruh Antara variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR terhadap ROA

1. Pengaruh Antara LDR terhadap ROA

LDR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA, berarti jika semakin tinggi nilai LDR maka akan menyebabkan nilai ROA pada suatu bank juga akan ikut tinggi. Karena apabila LDR naik maka kredit yang di berikan dengan presentase lebih besar dari ada presentase kenaikan dana pihak ketiga pada bank tersebut. Hal ini mengakibatkan pendapatan yang didapatkan oleh bank akan naik dan jika pendapatan atau laba naik otomatis nilai ROA juga akan mengalami kenaikan.

Pengaruh LDR terhadap ROA telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu Fandi Ardianzah (2013) dan Yeni Dwi (2016) menemukan bahwa LDR

memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA, namun pada penelitian terdahulu Rommy Rifky Romadloni (2015) menemukan bahwa LDR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

2. Pengaruh LAR terhadap ROA

LAR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA, karena apabila LAR mengalami peningkatan, maka berarti telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan dengan persentase lebih besar dibandingkan dengan jumlah persentase peningkatan jumlah asset yang dimiliki oleh bank. Sehingga akibatnya terjadi peningkatan pendapatan, sehingga laba meningkat dan ROA juga meningkat.

Pengaruh LAR terhadap ROA telah dibuktikan oleh peneliti terdahulu Rommy Rifky Romadloni (2015) menemukan bahwa LAR memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

3. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA, berarti apabila IPR mengalami peningkatan maka menandakan adanya kenaikan terhadap penempatan surat-surat berharga dengan nilai presentase yang lebih besar dari pada presentase dana dari pihak ketiga. Sehingga akan terjadi kenaikan pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga yang harus dikeluarkan oleh bank, maka dari itu laba bank akan meningkat sehingga ROA akan mengalami peningkatan.

Pengaruh IPR terhadap ROA telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu Fandi Ardianzah (2013) menemukan bahwa IPR memiliki pengaruh

positif yang signifikan terhadap ROA, namun pada penelitian terdahulu Rommy Rifky Romadloni (2015) dan Yeni Dwi (2016) menemukan bahwa IPR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

APB memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA, karena apabila rasio APB mengalami peningkatan berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibandingkan peningkatan aktiva produktif. Dimana akan mengakibatkan kenaikan biaya pencadangan penghapusan aktiva produktif lebih besar dari pada peningkatan pendapatan bunga. Hal ini akan mengakibatkan laba mengalami penurunan sehingga nilai ROA akan menurun.

Pengaruh APB terhadap ROA telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu Fandi Ardianzah (2013) APB memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA tetapi pada peneliti Rommy Rifky Romadloni (2015) menemukan bahwa APB memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, namun pada penelitian terdahulu Yeni Dwi (2016) menemukan bahwa APB memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA.

5. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA, dikarenakan apabila NPL mengalami peningkatan yang artinya terjadi kenaikan jumlah presentase kredit bermasalah dengan jumlah presentase yang lebih tinggi dibandingkan jumlah presentase total kredit. Hal ini akan mengakibatkan biaya pencadangan meningkat lebih tinggi dari pada nilai pendapatan suatu bank. Sehingga mengakibatkan laba

menurun dan ROA mengalami penurunan.

Pengaruh NPL terhadap ROA telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu Fandi Ardianzah (2013) dan Yeni Dwi (2016) menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA, namun pada penelitian terdahulu Rommy Rifky Romadloni (2015) menemukan bahwa NPL memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA

6. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap ROA. Karena jika IRR mengalami peningkatan, maka akan terjadi peningkatan terhadap IRSA dengan presentase lebih besar dari pada peningkatan terhadap IRSL. Berarti terjadi kecenderungan adanya peningkatan suku bunga yang lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga, sehingga laba pada bank akan meningkat dan nilai ROA akan mengalami peningkatan. Berarti IRR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA, apabila terjadi hal sebaliknya jika tingkat suku bunga yang memiliki presentase lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank akan menurun dan ROA akan menurun. Berarti IRR memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA.

Pengaruh IRR terhadap ROA telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu Fandi Ardianzah (2013) IRR memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA tetapi pada peneliti Rommy Rifky Romadloni (2015) dan Yeni Dwi (2016) menemukan bahwa IRR memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA,

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA, karena jika BOPO meningkat maka terjadi peningkatan biaya pengalokasian dana bank untuk membiayai kegiatan operasional dengan jumlah presentase lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional. Yang mengakibatkan laba bank mengalami penurunan dan nilai ROA itu menurun.

Pengaruh BOPO terhadap ROA telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu Rommy Rifky Romadloni (2015) dan Yeni Dwi (2016) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA. Tetapi penelitian Fandi Ardianzah (2013) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA

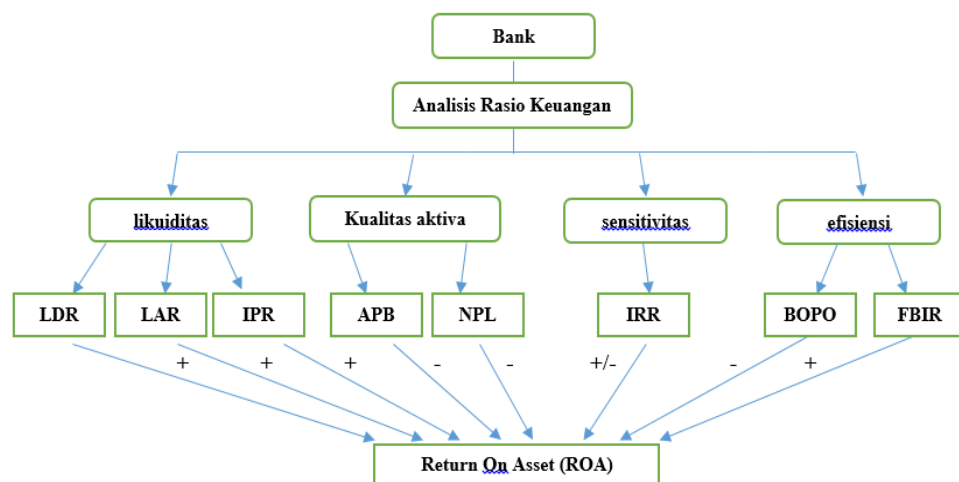
8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. FBIR adalah merupakan kemampuan bank dalam mengelola biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional. ini akan terjadi jika FBIR meningkat akan terjadi peningkatan yang lebih besar dalam pendapatan operasional yang diperoleh oleh bank. Sehingga akibatnya laba bank akan jadi meningkat dan ROA mengalami peningkatan yang lebih besar.

Pengaruh BOPO terhadap ROA telah dibuktikan oleh penelitian terdahulu Rommy Rifky Romadloni (2015) dan Fandi Ardianzah (2013) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. Tetapi penelitian yeni dwi (2016) menemukan bahwa BOPO memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA

2.3 Kerangka Pemikiran

Pada kerangka pemikiran penelitian ini, akan digambarkan suatu model alur kerangka pemikiran . dimana akan dijelaskan mengenai pengaruh kinerja keuangan bank yang akan melibatkan rasio : profitabilitas, likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, dan efisiensi. Dengan variabel yang terkait : LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, , BOPO dan FBIR.



Gambar 2.1
Kerangka pemikiran

2.4 Hipotesis penelitian

1. LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama – sama memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
3. LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA

- pada Bank Pembangunan Daerah
4. IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
 5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
 6. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
 7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
 8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah
 9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah

